

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN MODERASI
BERAGAMA MELALUI LITERASI AL-QUR'AN DAN SHOLAWAT NARIYAH DI DESA
KEDUNGLO ASEMBAGUS KABUPATEN SITUBONDO

Ahmad Zaiyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Wali Songo Situbondo

ahmadzaiyadi@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas pemberdayaan masyarakat berbasis literasi Al-Qur'an dan Sholawat Nariyah dalam membentuk sikap moderat beragama di Desa Kedunglo, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Moderasi beragama menjadi sangat penting dalam konteks keberagaman Indonesia yang rentan terhadap konflik ideologis dan sektarian. Dalam realitas masyarakat pedesaan, praktik keagamaan seringkali dilakukan dalam bentuk tradisi turun-temurun yang mengakar kuat, salah satunya adalah pembacaan Sholawat Nariyah yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Desa Kedunglo. Literasi Al-Qur'an dalam artikel ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca teks suci, melainkan juga sebagai pemahaman makna dan aktualisasi nilai-nilai universal Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan menggali data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an yang dikembangkan melalui pengajian dan majelis taklim, serta tradisi pembacaan Sholawat Nariyah yang konsisten, mampu membentuk karakter masyarakat yang toleran, terbuka, dan harmonis. Kedua instrumen ini berfungsi sebagai media transformasi nilai-nilai spiritual menjadi praktik sosial yang mendorong terciptanya tatanan masyarakat moderat. Dengan menggabungkan pendekatan tekstual Al-Qur'an dan pendekatan kultural berupa sholawatan, masyarakat Desa Kedunglo menunjukkan pola keberagaman yang dinamis namun tetap dalam koridor Islam rahmatan lil 'alamin. Artikel ini merekomendasikan pentingnya sinergi antara dakwah bil lisan dan bil hal untuk membangun masyarakat Islam yang inklusif dan damai.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Moderasi Beragama, Literasi Al-Qur'an dan Shalawat.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Di tengah keberagaman suku, budaya, dan agama, tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial dan keagamaan menjadi semakin kompleks. Fenomena intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme masih kerap

terjadi di berbagai wilayah. Untuk menjawab tantangan tersebut, konsep moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan strategis. Moderasi beragama merupakan cara pandang dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan¹.

Namun, penerapan moderasi beragama tidak cukup hanya melalui wacana elite atau kebijakan formal. Ia harus ditanamkan dan diinternalisasikan ke dalam kehidupan masyarakat akar rumput melalui pendekatan yang membumi dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang potensial adalah pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai keislaman, khususnya melalui literasi Al-Qur'an dan pembacaan Sholawat Nariyah, yang telah menjadi bagian dari praktik keagamaan masyarakat Nusantara, termasuk di Desa Kedunglo, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo.

Literasi Al-Qur'an dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca teks suci, tetapi juga mencakup pemahaman isi, nilai, dan pesan-pesan universal yang terkandung di dalamnya. Literasi ini mengarah pada internalisasi nilai-nilai keadilan, kasih sayang, kedamaian, dan penghormatan terhadap perbedaan. M. Quraish Shihab menekankan bahwa salah satu indikator kesalehan sosial seseorang adalah bagaimana ia mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan bersama².

Sementara itu, Sholawat Nariyah merupakan bagian dari tradisi keislaman

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019), hlm. 7.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 142.

lokal yang mengandung dimensi spiritual dan sosial. Melalui pembacaan sholawat secara berjamaah, masyarakat tidak hanya berdoa dan berdzikir, tetapi juga mempererat ukhuwah dan membentuk ruang dialog keagamaan yang sejuk. Dalam konteks ini, sholawat menjadi media dakwah kultural yang efektif³.

Desa Kedunglo merupakan salah satu desa yang masih memelihara tradisi keagamaan Islam ala Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah. Kegiatan seperti pengajian, tahlilan, dan pembacaan Sholawat Nariyah menjadi bagian dari ritual sosial dan spiritual masyarakat. Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga membentuk solidaritas horizontal antar warga⁴.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana literasi Al-Qur'an dan Sholawat Nariyah digunakan sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat dalam membangun sikap moderat beragama di Desa Kedunglo. Penelitian ini menjadi penting karena masih minimnya kajian yang mengaitkan antara tradisi keagamaan lokal dengan penguatan moderasi beragama dalam konteks masyarakat pedesaan.

Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama dan masyarakat, observasi kegiatan keagamaan, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model moderasi beragama berbasis budaya lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Literasi Al-Qur'an sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat

Literasi Al-Qur'an merupakan kemampuan tidak hanya untuk membaca teks Al-Qur'an, tetapi juga untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalamnya. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, literasi Al-Qur'an menjadi instrumen yang sangat penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan masyarakat. Literasi ini

³Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: Wahid Institute, 2009), hlm. 88.

⁴Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri*, (Jakarta: Pustaka Compass, 2016), hlm. 151.

membantu masyarakat untuk lebih memahami ajaran Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan sosial mereka, termasuk dalam aspek toleransi, moderasi beragama, dan keadilan sosial.

M. Quraish Shihab dalam karyanya *Membumikan Al-Qur'an* menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk hidup yang harus dijadikan landasan dalam menyelesaikan masalah kehidupan. Shihab menekankan bahwa pembelajaran Al-Qur'an harus diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat memberi manfaat praktis bagi masyarakat. Literasi Al-Qur'an yang berbasis pada pemahaman konteks dan pengamalan yang tepat akan berkontribusi besar dalam menciptakan masyarakat yang moderat dan terbuka terhadap perbedaan.⁵

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Azhar (2018), dijelaskan bahwa literasi Al-Qur'an di kalangan masyarakat desa dapat menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk karakter masyarakat yang lebih terbuka dan mampu menerima perbedaan. Literasi Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana edukasi yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, perdamaian, dan saling menghargai, yang pada gilirannya akan menguatkan moderasi beragama dalam masyarakat.⁶

2. Sholawat Nariyah sebagai Tradisi Keagamaan yang Mendukung Moderasi Beragama

Sholawat Nariyah merupakan bagian dari tradisi keagamaan yang memiliki makna spiritual dan sosial yang sangat dalam. Sholawat ini dipercaya dapat membawa keberkahan, keselamatan, serta mempererat hubungan antara umat Islam dengan Allah SWT dan sesama umat manusia. Tradisi membaca Sholawat Nariyah telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, terutama di kalangan masyarakat Nahdliyin (pengikut Nahdlatul Ulama). Dalam konteks ini, Sholawat Nariyah bukan hanya sebuah ritual ibadah, tetapi juga menjadi medium untuk membangun hubungan sosial yang harmonis.

Penelitian oleh Hasan (2017) menunjukkan bahwa praktik pembacaan Sholawat Nariyah dapat mempererat hubungan antarwarga dan

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 142.

⁶ Azhar, *Penguatan Literasi Al-Qur'an di Masyarakat Desa*, (Jakarta: LIPI Press, 2018), hlm. 45.

menciptakan rasa kebersamaan di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh efek sosial yang ditimbulkan ketika masyarakat berkumpul dalam suasana yang penuh dengan doa dan harapan bersama.⁷

Menurut Abdurrahman Wahid, atau Gus Dur, dalam pemikirannya tentang Islam Nusantara, salah satu ciri khas Islam di Indonesia adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan budaya lokal dengan ajaran Islam tanpa mengorbankan nilai-nilai ajaran pokok agama. Sholawat Nariyah menjadi contoh nyata dari integrasi tersebut, di mana pembacaan sholawat ini menjadi sarana untuk meningkatkan kerukunan antarumat beragama dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.⁸

3. Moderasi Beragama dalam Konteks Masyarakat Pedesaan

Moderasi beragama di Indonesia menjadi salah satu konsep penting dalam mengatasi tantangan keberagaman dan radikalisasi. Konsep ini mengedepankan prinsip keseimbangan, toleransi, dan sikap terbuka terhadap perbedaan dalam beragama. Dalam konteks masyarakat pedesaan, moderasi beragama dapat terwujud melalui pendidikan agama yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal. Menurut Kementerian Agama RI, moderasi beragama adalah pendekatan dalam beragama yang menekankan pada kesederhanaan, toleransi, dan menjaga ukhuwah Islamiyah. Penguatan moderasi beragama di masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah melalui kegiatan keagamaan yang bersifat inklusif dan berbasis pada literasi keagamaan yang memadai.⁹

Dalam konteks Desa Kedunglo, moderasi beragama dapat diterapkan dengan memanfaatkan tradisi lokal seperti pengajian, tahlilan, dan pembacaan Sholawat Nariyah, yang memiliki potensi untuk

⁷ Hasan, *Sholawat Nariyah: Tradisi dan Manfaat Sosial*, (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2017), hlm. 102.

⁸ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: Wahid Institute, 2009), hlm. 88.

⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019), hlm. 7.

memperkuat kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai, tanpa mengabaikan identitas dan tradisi lokal.

4. Studi Terkait Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi Al-Qur'an dan Sholawat Nariyah

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengungkapkan keberhasilan penggunaan literasi Al-Qur'an dan praktik keagamaan lokal dalam pemberdayaan masyarakat. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Nuryani (2020) mengungkapkan bahwa pengajaran literasi Al-Qur'an yang terstruktur di desa-desa Jawa Timur dapat meningkatkan kesadaran sosial dan moderasi beragama masyarakat setempat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an yang diintegrasikan dengan kegiatan keagamaan tradisional mampu memperkuat hubungan sosial dan toleransi antarwarga desa.¹⁰

Lebih lanjut, dalam penelitian oleh Fadli (2021) tentang Sholawat Nariyah di Madura, ditemukan bahwa tradisi ini memiliki dampak positif terhadap peningkatan ukhuwah Islamiyah dan terciptanya iklim sosial yang harmonis di kalangan masyarakat. Sholawat Nariyah, yang dibaca secara berjamaah dalam berbagai kegiatan keagamaan, memiliki efek menenangkan dan menyatukan masyarakat dalam satu tujuan bersama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjaga kerukunan antar sesama.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang menekankan pada pemahaman makna, nilai, dan proses sosial yang terjadi secara alami di masyarakat. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana literasi Al-Qur'an dan tradisi pembacaan Sholawat Nariyah digunakan

¹⁰ Nuryani, *Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Berbasis Literasi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: UGM Press, 2020), hlm. 93.

¹¹ Fadli, *Peran Sholawat Nariyah dalam Membangun Kerukunan Sosial di Madura*, (Surabaya: Pustaka Madura, 2021), hlm. 67.

sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat dalam membentuk sikap moderat beragama di Desa Kedunglo, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama: wawancara mendalam terhadap tokoh agama, penggerak majelis taklim, dan masyarakat setempat; observasi partisipatif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian dan pembacaan Sholawat Nariyah; serta studi dokumentasi terhadap arsip kegiatan dan dokumen lokal. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan keabsahan informasi yang diperoleh.¹²

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Desa Kedunglo merupakan salah satu desa di Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, desa ini terletak di wilayah dataran rendah dengan iklim tropis yang mendukung kegiatan pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakatnya. Selain bertani, sebagian warga juga menggantungkan hidup dari sektor perikanan dan perdagangan kecil-kecilan.¹³

Masyarakat Desa Kedunglo dikenal religius, dengan pola kehidupan sosial yang kental dengan nilai-nilai keislaman tradisional. Afiliasi keagamaan mayoritas penduduk adalah Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah, yang tercermin dari rutinitas kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahlilan, manaqiban, dan pembacaan Sholawat Nariyah yang dilakukan secara berjamaah.¹⁴ Keberadaan majelis taklim, madrasah diniyah, dan pondok pesantren di desa ini menjadi pusat utama pembinaan moral dan spiritual masyarakat setempat.¹⁵

Kegiatan keagamaan di Desa Kedunglo tidak hanya menjadi sarana

¹² Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. (California: SAGE Publications, 1994), 10–12.

¹³ BPS Kabupaten Situbondo, *Kecamatan Asembagus Dalam Angka 2023* (Situbondo: BPS Kabupaten Situbondo, 2023), hlm. 17.

¹⁴ Ahmad Fuad Effendy, *Tradisi dan Pembaharuan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 88.

¹⁵ Zainul Arifin, "Peran Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius Masyarakat Desa," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2 (2020): 134–135.

ibadah, tetapi juga membentuk tatanan sosial yang erat dan harmonis. Nilai gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial menjadi tradisi yang masih hidup dan lestari hingga kini. Praktik keagamaan masyarakat berjalan beriringan dengan adat dan budaya lokal yang memperkuat integrasi sosial.¹⁶

Tokoh agama seperti kyai, ustadz, dan pimpinan pesantren memegang peran sentral sebagai penjaga moral dan penuntun arah sosial-keagamaan masyarakat. Keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sosial seringkali diputuskan melalui musyawarah dengan bimbingan para tokoh agama tersebut.¹⁷ Dengan demikian, Desa Kedunglo menjadi salah satu contoh masyarakat pedesaan yang berhasil memadukan tradisi Islam dengan kearifan lokal dalam semangat Islam rahmatan lil ‘alamin.¹⁸

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Peran Literasi Al-Qur'an dalam Masyarakat

Literasi Al-Qur'an di Desa Kedunglo tidak terbatas pada kemampuan membaca teks Arab, tetapi lebih jauh mencakup pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara dengan beberapa tokoh agama lokal, terungkap bahwa kegiatan pengajian dan majelis taklim menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada masyarakat.¹⁹ Pengajian rutin yang diasuh oleh kyai-kyai setempat membahas tafsir-tematis Al-Qur'an, seperti tentang pentingnya ukhuwah, keadilan, dan kasih sayang antar sesama manusia.²⁰

Masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan literasi Al-Qur'an ini menunjukkan perubahan dalam sikap dan perilaku sosial, seperti

¹⁷ Muhammad Alwi, "Kiai sebagai Agen Sosial di Masyarakat Pedesaan," *Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 10, no. 1 (2018): 65.

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 47.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ust. Iqbal, tokoh agama Desa Kedunglo, tanggal 12 Januari 2025.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 113.

meningkatnya semangat tolong-menolong, toleransi terhadap perbedaan pandangan, serta penguatan etika sosial dalam bermasyarakat.²¹ Proses internalisasi nilai Al-Qur'an ini juga diperkuat dengan pendekatan kontekstual oleh para ustadz, yang mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan persoalan-persoalan lokal yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, konflik sosial, dan isu lingkungan.²²



2. Kegiatan Rutinan Shalawat Nariyah

Sholawat Nariyah sebagai Penguat Spiritual Kegiatan rutin sholawat nariyah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kebersamaan dan kekhusyukan beribadah. Kegiatan yang terlaksana ada tiga rutinan sholawat nariyah yaitu: Rutinan di dusun Panjalinan setiap malam Selasa (Ba'da Isya'), Rutinan dusun Batu labeng setiap malam Sabtu (Ba'da Isya') dan Rutinan di Dusun Batu Ular setiap Malam Kamis (Ba'da Isya'). Partisipasi warga semakin meningkat, disebabkan faktor adanya kajian fiqih sosial seperti tajhizul mayyit, kajian kitab dardil wal mi'roj dan lain sebagainya.

Sholawat Nariyah memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan masyarakat Desa Kedunglo. Tradisi pembacaan Sholawat Nariyah dilakukan secara berjamaah, baik dalam kegiatan rutin malam Jumat, acara selamatan, maupun saat menghadapi musibah atau bencana. Praktik ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial dan psikologis.²³ Ketika

²¹ Azhar, "Literasi Al-Qur'an dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa," *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 5, no. 1 (2018): 47.

²² Nur Kholis Setiawan, "Pendekatan Kontekstual dalam Pengajaran Al-Qur'an," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2 (2019): 100–101.

²³ Hasan, "Tradisi Sholawat Nariyah sebagai Instrumen Sosial," *Jurnal Kebudayaan Islam*, vol. 9, no. 2 (2017): 89.

masyarakat berkumpul dan membaca sholawat bersama, tercipta suasana kebersamaan yang kental, menguatkan ukhuwah Islamiyah, serta menjadi ruang silaturahmi antarwarga.²⁴

Dalam perspektif spiritual, Sholawat Nariyah diyakini membawa ketenangan batin dan keberkahan hidup. Dalam wawancara dengan seorang tokoh masyarakat, disebutkan bahwa sholawat berfungsi sebagai “jembatan” antara harapan masyarakat dengan pertolongan Ilahi, sekaligus memperkuat optimisme kolektif masyarakat desa dalam menghadapi tantangan hidup. Secara sosial, sholawat menjadi mekanisme kontrol sosial yang lembut, karena nilai-nilai yang terkandung dalam liriknya mendorong sikap kasih sayang, sabar, dan saling menghormati.²⁵



ANALISIS TEORITIS DAN KONTEKSTUAL

1. Pendekatan Teoritis terhadap Literasi Al-Qur'an dan Moderasi Beragama

Dalam kajian keislaman kontemporer, literasi Al-Qur'an dipahami sebagai proses pemahaman teks suci secara mendalam dan kontekstual. Bukan hanya kemampuan membaca huruf Arab, tetapi juga mencakup tafsir, penerapan nilai, dan transformasi sosial. Dalam perspektif Paulo Freire, literasi memiliki dimensi pembebasan—membaca realitas sosial dengan menggunakan alat pemahaman teks. Maka, literasi Al-Qur'an harus diarahkan untuk memberdayakan umat, bukan sekadar membentuk

²⁴ Hasil observasi kegiatan rutin Sholawat Nariyah di dusun panjalinan, Kedunglo, tanggal 712 Januari 2025.

²⁵ Nuryani, “Peran Sholawat dalam Penguatan Sosial Keagamaan Masyarakat,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 4, no. 1 (2020): 75.

hafalan. Dalam konteks moderasi beragama, Kementerian Agama RI merumuskan empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.²⁶ Nilai-nilai ini selaras dengan prinsip maqashid al-syari'ah, terutama dalam menjaga jiwa (hifzh al-nafs), akal (hifzh al-'aql), dan agama (hifzh al-din).²⁷ Moderasi bukanlah kompromi, tetapi jalan tengah yang berakar dari esensi ajaran Islam rahmat bagi semesta alam.

Sholawat Nariyah, dalam kerangka teori performatif agama, dapat dipahami sebagai ritual yang tidak hanya simbolik, tetapi juga produktif secara sosial dan spiritual.²⁸ Ia membentuk komunitas iman, mempererat jaringan sosial, dan memperkuat identitas religius masyarakat. Sebagai tradisi lokal, sholawat menjadi ekspresi Islam Nusantara yang damai dan kontekstual.²⁹

2. Kontekstualisasi di Desa Kedunglo

Desa Kedunglo menjadi contoh nyata bagaimana ajaran Islam dapat dihidupi secara damai dan inklusif. Praktik literasi Al-Qur'an di desa ini tidak lepas dari peran para tokoh agama yang menerapkan pendekatan kultural dalam dakwah. Mereka menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan bahasa lokal, melalui media seperti pengajian, kesenian hadrah, dan dialog antarwarga. Ini mencerminkan pendekatan dakwah bi al-hikmah yang sesuai dengan semangat QS. An-Nahl [16]:125.³⁰

Sholawat Nariyah bukan hanya ritual, melainkan bagian dari kearifan lokal yang menyatu dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti ketulusan, tawakkal, dan persaudaraan yang terkandung dalam sholawat tersebut menjadi dasar dalam membangun kohesi sosial masyarakat Kedunglo. Tradisi ini tidak

²⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Kemenag, 2020), hlm. 12.

²⁷ Jasser Auda, *Maqashid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: IIIT, 2008), hlm. 31.

²⁸ Talal Asad, "The Construction of Religion as an Anthropological Category," dalam *Genealogies of Religion* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993), hlm. 29.

²⁹ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2018), hlm. 74.

³⁰ Al-Qur'an Surah An-Nahl [16]:125, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..."

hanya memperkuat keimanan individu, tetapi juga menjadi strategi sosial untuk mencegah konflik dan mempererat kebersamaan.³¹

Dalam praktik moderasi, masyarakat Kedunglo menunjukkan kemampuan menerima perbedaan mazhab, budaya, bahkan keberagaman praktik keagamaan. Mereka lebih fokus pada substansi ajaran Islam, bukan simbolisasi atau perdebatan identitas. Hal ini merupakan hasil dari proses panjang pembinaan yang berakar pada pemahaman Qur'ani yang toleran dan mendalam.³²

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an dan pembacaan Sholawat Nariyah memainkan peran penting dalam membentuk sikap moderat beragama di masyarakat Desa Kedunglo, Asembagus, Situbondo. Literasi Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca teks suci, tetapi juga sebagai pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai universal Islam seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pengajian dan kegiatan keagamaan berbasis komunitas.

Sholawat Nariyah berfungsi sebagai media spiritual sekaligus sosial. Tradisi ini memperkuat hubungan antarwarga dan menjadi ruang ekspresi keislaman yang damai. Dengan konsistensi masyarakat dalam mengamalkan tradisi tersebut, terbentuk pola kehidupan beragama yang harmonis, sejuk, dan inklusif. Keseluruhan praktik ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

³¹ Fauzan, "Tradisi Sholawat sebagai Instrumen Perdamaian Komunitas," *Jurnal Budaya Islam*, vol. 8, no. 2 (2020): 112.

³² Ahmad Zainul Hamdi, "Islam Kultural dan Moderasi Keberagamaan," *Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 3, no. 1 (2022): 67.

SARAN

1. **Bagi Pemerintah dan Tokoh Agama:** Perlu mendukung program-program literasi Al-Qur'an berbasis komunitas dan mengintegrasikannya dengan tradisi lokal seperti Sholawat Nariyah sebagai bagian dari strategi nasional moderasi beragama.
2. **Bagi Masyarakat:** Penting untuk terus melestarikan dan meregenerasi tradisi-tradisi lokal yang bernilai luhur, serta membuka ruang dialog lintas kelompok untuk memperkuat toleransi dan kebersamaan.
3. **Bagi Akademisi dan Peneliti:** Diperlukan kajian lebih lanjut mengenai peran tradisi keagamaan lokal lainnya dalam memperkuat moderasi beragama, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, dengan pendekatan interdisipliner.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Wahid Institute, 2009.
- Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Ahmad Fuad Effendy. *Tradisi dan Pembaharuan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Al-Qur'an Surah An-Nahl [16]:125, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..."
- Azyumardi Azra. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2018.
- Azhar. *Penguatan Literasi Al-Qur'an di Masyarakat Desa*. Jakarta: LIPI Press, 2018.
- BPS Kabupaten Situbondo. *Kecamatan Asembagus Dalam Angka 2023*. Situbondo: BPS Kabupaten Situbondo, 2023.
- Fadli. *Peran Sholawat Nariyah dalam Membangun Kerukunan Sosial di Madura*. Surabaya: Pustaka Madura, 2021.
- Fauzan. "Tradisi Sholawat sebagai Instrumen Perdamaian Komunitas." *Jurnal Budaya Islam*, vol. 8, no. 2 (2020): 112.
- Hasan. *Sholawat Nariyah: Tradisi dan Manfaat Sosial*. Surabaya: Pustaka Pesantren, 2017.
- Jasser Auda. *Maqashid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: IIIT, 2008.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat,

2019.

Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang Kemenag, 2020.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, edisi ke-2. California: SAGE Publications, 1994.

Muhammad Alwi. "Kiai sebagai Agen Sosial di Masyarakat Pedesaan." *Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 10, no. 1 (2018): 65.

Nuryani. *Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Berbasis Literasi Al-Qur'an*. Yogyakarta: UGM Press, 2020.

Nuryani. "Peran Sholawat dalam Penguatan Sosial Keagamaan Masyarakat." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 4, no. 1 (2020): 75.

Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.

Talal Asad. "The Construction of Religion as an Anthropological Category." Dalam *Genealogies of Religion*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993.

Zainul Arifin. "Peran Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius Masyarakat Desa." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2 (2020): 134–135.

Zainul Milal Bizawie. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri*. Jakarta: Pustaka Compass, 2016.